
**PROGRAM PEMBELAJARAN BICARA MENGGUNAKAN MEDIA KARTU
BERGAMBAR BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 1 SDLB DI
SLB-C BUDAYA BANGSA BANDUNG**

oleh:

Lilis Suwandari

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Berdasarkan karakteristik dari keterbatasan anak tunagrahita sedang dalam kemampuan akademik khususnya berbicara diperlukan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajarnya, sehingga pembelajaran bicara dapat optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran bicara menggunakan kartu bergambar. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bicara anak tunagrahita anak sangat berbeda-beda dengan anak yang lainnya, oleh karena itu peneliti berkolaborasi dengan guru menyusun program yang sesuai dengan kemampuan, aspek yang dikembangkan pada program tersebut meliputi media, tujuan, dan metode. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti merekomendasikan terutama kepada guru hendaknya membuat program bicara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik belajar setiap anak.

Kata Kunci : Pembelajaran Bicara; Media Kartu Bergambar; Tunagrahita.

Pendahuluan

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil, hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 31 ayat (1) ditegaskan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan diperuntukkan bagi semua warga negara tanpa terkecuali.

Peningkatan mutu pendidikan itu tidak hanya bagi anak normal, melainkan bagi anak berkebutuhan khusus pun mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing anak sebagaimana Undang-

Undang RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyatakan: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. American Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116) mengemukakan pengertian sebagai berikut: “Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung selama masa/periode perkembangan.” (Astati, 2010:9).

Suhaeri HN (1980) mengemukakan bahwa: “Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan, agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, serta agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana”. Kemampuan bersosialisasi dengan anggota keluarga dan tetangga menjadi hal yang penting diperhatikan oleh tenaga pendidik yang berada di SLB karena tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang menjadi pondasi agar anak tunagrahita sedang dapat survive yang diterima oleh masyarakat.

Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan dan kodratnya memerlukan mitra dalam mengembangkan kehidupan yang layak baginya. (Saloko, 2015). Kemampuan bersosialisasi yang menjadi salah satu tujuan utama yang harus diberikan pada anak tunagrahita meliputi keterampilan berbahasanya dimana keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek tahapan diantaranya mendengar, bicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek tersebut harus diberikan secara berkesinambungan karena apabila salah satu aspek tersebut terlewat maka akan sulit untuk melalui aspek berikutnya. Namun pada kondisi tertentu keterampilan bicara menjadi hal yang sangat penting

diperhatikan oleh para pendidik karena bila anak sudah memiliki keterampilan bicara yang cukup maka mereka akan mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Tetapi disinilah letak permasalahan yang terjadi, aspek bahasa khususnya bicara yang merupakan bagian dari permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita sedang sehubungan dengan hambatan utama yang mereka miliki yaitu keterbatasan dalam intelektualnya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut tidaklah mudah, karena harus bersifat menyeluruh. Hal terpenting yang berpengaruh besar dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah program yang sesuai dengan kebutuhan anak, metode yang tepat dan media yang menarik bagi anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB YPDP Bandung menunjukkan bahwa program pembelajaran untuk mengatasi permasalahan bicara pada anak tunagrahita sedang dirasakan kurang begitu menyeluruh sehingga potensi bicara anak kurang begitu optimal. Selain itu sekolah atau guru hanya mengandalkan program yang sudah ada tanpa melakukan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Intinya guru hanya menggunakan program lama tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak. Selain itu media yang digunakanpun terbilang kurang bervariasi padahal fasilitas yang ada sudah cukup memadai. Hal ini mungkin terjadi karena ketidaksesuaian dalam menggunakan media dalam membuat dan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Program pembelajaran bicara dengan menggunakan kartu bergambar bagi anak tunagrahita sedang kelas 1 SDLB di SLB YPDP Bandung.”

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam berpikir dahulu disebut dengan istilah trainable, imbisil, anak mampu latih, anak ini lebih cerdas dari anak tunagrahita berat (severe dan profound). Selanjutnya dikemukakan oleh Amin (1995:66):

Anak tunagrahita sedang (moderate mental retardation) adalah anak tunagrahita yang memiliki IQ 50, kelompok ini biasa disebut anak mampu latih mereka masih memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus dirinya sendiri, dapat bersosialisasi dengan lingkungan dan mengerjakan sendiri pekerjaan sederhana. Pada usia dewasa baru dapat mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal usia 7 tahun.

Dalam hal ini yang dimaksud anak tunagrahita sedang adalah anak yang mampu latih sehingga anak tersebut perlu diberikan latihan secara terus menerus. Selanjutnya istilah kelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, feebleminded, mental subnormal, tunagrahita.

Semua makna dari istilah tersebut sama, yaitu menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meneliti tugas perkembangan sangat membutuhkan layanan dan bimbingan secara khusus (Mohammad Efendi, 2006:110).

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam Amin (Mumpuniarti, 2007:13), bahwa:

Tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung.

Menurut Sutjihati (2006:107), bahwa tunagrahita sedang adalah imbisil, kisaran IQ antara 51-36 pada skala Binet dan 54-50 menurut skala Weschler (WISC), dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan perawatan yang terus-menerus. Hal ini dilakukan supaya anak dapat bekerja di tempat terlindung, sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, serta berhitung, namun, anak dapat menulis hal-hal yang paling sederhana yakni nama, dengan kata lain tunagrahita sedang lebih ditekankan pada kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri, yakni berupa latihan keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, tidak menekankan pada pendidikan akademik, tetapi pada pendidikan sosial, dapat mengurus diri sendiri,

mandi, berpakaian, makan, minum hingga mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sederhana.

Merujuk dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita sedang adalah golongan anak yang memiliki IQ berkisar 30/50 sampai 54/50 masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan baik di bidang akademik maupun non-akademik, namun dalam pendidikannya perlu bimbingan dan pelayanan khusus.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Karakteristik anak tunagrahita menurut Page (Suhari H.N, 1979:25) diantaranya:

a. Karakteristik kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar sambil membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari membuat kesalahan-kesalahan yang sama.

b. Karakteristik sosial

Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, bermain dengan teman-teman yang lebih muda darinya, tidak dapat bersaing dengan teman sebaya. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang terutama mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

c. Karakteristik fungsi-fungsi mental lainnya

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang kuat dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, sukar membuat kreasi-kreasi yang baru, yang agak cerdas menyalurkan hasratnya ke dalam lamunan, sedang yang berat suka mengistirahatkan otak mereka malas berpikir.

d. Dorongan emosi

Jika telah mencapai usia belasan tahun dorongan biologisnya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan benci dan kagum. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggungjawab, dan perbedaan.

e. Organisme

Pada umumnya struktur dan fungsi organisme anak tunagrahita kurang dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang luwes, mereka juga kurang dapat melihat persamaan dan perbedaan.

Dengan demikian anak tunagrahita sedang masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan serta dapat bekerja yang mempunyai arti ekonomi dengan bimbingan orang dewasa.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru berkenaan dengan program pelajaran bicara bagi anak tunagrahita sedang adalah:

1. Dasar-dasar Program

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru sebelum menyusun program bimbingan belajar bicara bagi anak tunagrahita sedang, langkah-langkah itu adalah:

a. Mengidentifikasi masalah

Pada langkah ini guru melaksanakan asesmen terhadap anak. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi tentang seseorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut (Lerner, 1988). Tujuan utama asesmen adalah untuk mengumpulkan informasi untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program bimbingan belajar yang akan dilakukan terhadap anak. Dalam pelaksanaan asesmen ini guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Memberikan tes formal, tujuannya adalah untuk mengetahui potensi atau kemampuan anak, misalnya anak disuruh menyebutkan alat bicara seperti bibir, mulut, lidah, dan gigi.

2) Observasi informal, dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung, yang tujuannya untuk mengamati perilaku-perilaku negatif anak yang perlu dibenahi.

3) Mengadakan wawancara dengan orang tua anak untuk memperoleh data dan informasi mengenai data anak, orang tua dan keluarga, riwayat kelahiran, perkembangan fisiknya, keadaan sosialnya, keadaan kesehatannya, kebiasaan-kebiasaan anak di rumah, dan lain-lain.

Berbagai informasi yang diperoleh melalui kegiatan asesmen tersebut kemudian dianalisis dan disintesis, selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun program bimbingan belajar bicara sesuai dengan kebutuhan anak.

b. Analisis Kurikulum

Pada KTSP tujuan pembelajaran dituangkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Proses pengembangan media website program linear dimulai dari analisis pendahuluan, merancang, mengevaluasi, dan merevisi.

Pada tahap analisis pendahuluan dilakukan analisis kurikulum mengenai materi apa saja yang menjadi prasyarat sebelum masuk ke materi inti.

Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai profil kemampuan tamatan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan yang tepat. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk

tertulis. Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik.

2. Model-model Program

a. Program Pengajaran Individual (PPI)

1) Pengertian

Program pengajaran individual adalah program pengajaran yang diberikan kepada anak seorang demi seorang, secara terpisah, dengan waktu yang khusus (Astati, 2001:4).

2) Ciri-ciri Program Pengajaran Individual

Yaitu keadaan/kemampuan anak saat ini, dengan memperhatikan kondisi fisik, intelektual/kecerdasan, sosialisasi, emosi, prestasi, belajar, kesehatan.

3) Komponen Program Pengajaran Individual

Program pengajaran individual memuat beberapa komponen, yaitu:

a) Penelitian kemampuan anak saat ini

Kemampuan ini dapat digunakan untuk dasar pijakan dimulainya pembelajaran. Memulai pengetahuan tentang kemampuan saat ini dapat diketahui pula seberapa jauh kesiapan, kematangan, serta tingkat penguasaan dari pengetahuan dan keterampilan dasar anak.

b) Tujuan umum yang akan dicapai

Tujuan ini menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh anak sebagai hasil pengajaran yang diwarnai adanya perubahan kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.

(1) Tujuan pembelajaran khusus

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus perlu memilih kata-kata kerja operasional dan memperhatikan kejelasan antara kata kerja operasional dengan karakteristik anak.

(2) Penelitian tentang pelayanan

Dalam komponen ini meliputi: siapa yang mengajar anak, materi apa yang diberikan, dan alat bantu apa yang digunakan.

(3) Waktu pelayanan

Dalam pembuatan program hendaknya sudah diperhitungkan waktunya. Kapan pengajaran itu dimulai, berapa lama waktu yang digunakan dan perkiraan pencapaian tujuan.

(4) Evaluasi

Penilaian dalam PPI bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, artinya menyangkut semua aspek kepribadian anak yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bentuk evaluasi yaitu bercermin pada pengalaman belajar yang baru saja dilakukan oleh peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. (Suparman & Saloko, 2018).

(5) Lingkungan belajar

Yang dimaksud dengan lingkungan belajar dalam hal ini adalah lingkungan fisik dan atmosfer, serta lingkungan yang berkaitan dengan keadaan individu anak. Lingkungan fisik meliputi fasilitas yang ada di sekolah, sedangkan lingkungan atmosfer adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan karena kondisi khususnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang pengembangan program pembelajaran bicara menggunakan media kartu bergambar bagi anak tunagrahita sedang kelas 1 SDLB di SLB YPDP Bandung akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Hasil Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap kemampuan bicara anak tunagrahita

sedang kelas 1 (satu) SDLB di SLB YPDP Bandung. Observasi telah dilakukan kepada 3 (tiga) orang anak.

2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap seorang guru kelas 1 SDLB di SLB YPDP Bandung, guna mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan program bicara bagi anak tunagrahita sedang kelas 1 SDLB yang telah ada.

Sebelum peneliti mewawancarai guru, terlebih dahulu peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin guna mewawancarai guru tersebut. Setelah izin mengadakan wawancara peneliti peroleh, kemudian kepala sekolah tersebut mempersilakan peneliti untuk mengadakan wawancara. Adapun pelaksanaan wawancara peneliti lakukan di sekolah. Sebelum mengadakan wawancara terlebih dahulu peneliti menjelaskan mengenai tujuan dari wawancara tersebut.

3. Hasil Dokumentasi

Pada metode penelitian ini teknik studi dokumentasi dilaksanakan melalui penelaahan dan analisis serta interpretasi terhadap dokumen-dokumen yang ada, dengan tujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang peneliti peroleh adalah berupa program pembelajaran berbicara anak tunagrahita sedang yang ada saat ini meliputi 5 item yang terdiri dari melafalkan huruf, mengucapkan salam kepada orang yang belum dikenalnya, bertanya kepada orang yang belum dikenalnya dengan bahasa sederhana, berkomunikasi dengan teman dan menjawab pertanyaan teman.

4. Semiloka

Semiloka adalah kerjasama secara kolaboratif antara peneliti dengan guru untuk menghasilkan suatu bentuk pengembangan program secara objektif yang diharapkan dapat meningkatkan pelayanan terhadap anak. Semiloka telah dilaksanakan oleh peneliti

bersama guru, secara bersama-sama menyusun, merumuskan bentuk program pembelajaran bicara dengan menggunakan kartu bergambar bagi anak tunagrahita sedang kelas 1 SDLB di SLB YPDP Bandung.

Simpulan

Anak tunagrahita mengalami kekurangan kecerdasan atau memiliki kemampuan di bawah rata rata, sehingga dengan keadaan seperti itu mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Kemampuan bicara merupakan salah satu dari aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak, bicara juga merupakan salah satu kegiatan penting dalam kegiatan sehari-hari yang berperan sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi serta dapat menunjang kemampuan dalam berbahasa, selain itu berbicara juga merupakan dasar untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar serta untuk menguasai berbagai bidang studi.

Kemampuan bicara pada anak tunagrahita sedang kelas 1 SDLB di SLB YPDP Bandung sangat beragam antara satu dengan yang lainnya, sehingga mereka mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari pembelajaran bicara, hal itu dikarenakan program pembelajaran bicara yang ada di sekolah masih belum memadai. Oleh karena itu diperlukan pengembangan program pembelajaran bicara yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak, agar ada peningkatan kemampuan anak dalam pembelajaran bicara permulaan, sehingga kemampuan tersebut dapat menjadi dasar untuk mempelajari pelajaran lainnya dan membantu anak tunagrahita sedang dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S (2002) Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astati, Mulyati Lis. 2011. Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV. Amanah Offset.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eman, S dan Udin, s.W (1993) Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Makalah Dirjen Pendidikan SD dan Menengah
- Latuheru, J (1998) Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini, Jakarta: Depdikbud
- Roehyati, E dan Alimin, Z (2003) Pengembangan Program Pembelajaran Individual. Jakarta: Depdiknas
- Saloko, A. (2015). TARBIYAH ISLAMIYAH SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN POLITIK DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT. CISOC: PENGEMBANGAN SOSIAL & KEMAMPUAN VOCATIONAL , 73-79.
- Soendari Tjutju, Mulyati Euis Nani. 2011. Asesmen Pendidikan Berkebutuhan Khusus. Bandung: CV.Amanah Offset.
- Somantri, T. Sujihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika. Aditama. Noor, Hasanuddin.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaf dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suparman, O., & Saloko, A. (2018). KONSEP BELAJAR CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL PROJECT CITIZEN. Prosiding Seminar Nasional Laboratorium PPKn FKIP UNS : penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan persekolahan dan kemasyarakatan : Surakarta, 7 Juli 2018 (pp. 217-229). Surakarta: Laboratorium program studi PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokusmedia.